

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi ini pendidikan merupakan instrumen penting bagi setiap kehidupan manusia. Dalam setiap aktifitas manusia dari bangun tidur sampai tidur lagi pendidikan selalu menjadi bagian penting dari kehidupan manusia. Jadi pendidikan akan tetap menyertai eksistensi manusia di muka bumi ini. Sesuai dengan tuntutan di atas Negara Indonesia mengeluarkan Undang- Undang No 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, peradapan bangsa Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan tujuan pendidikan yang dinyatakan oleh Arifin (2008: 28)

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya (secara perorangan maupun kelompok)..

Selain itu tujuan nasional secara makro untuk membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Adapun secara mikro pendidikan nasional berusaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, memiliki nalar, maju, cakap cerdas kreatif dan bertanggung jawab, tertib dan demokratis sehingga menjadi manusia mandiri. (Pidarta, 2004: 6).

Minimal ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan. Faktor pertama adalah kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan

nasional menggunakan pendekatan *education production function* artinya apabila inputnya terpenuhi maka mutu pendidikan akan tercapai. Faktor kedua penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik. Ketiga partisipasi masyarakat, khususnya orang tua siswa sangat sedikit (Jalal, 2003: 154-155). Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana serta berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi serta profesionalitas guru.

Selaras dengan pandangan di atas dalam penyempurnaan kurikulum yang baru kurikulum 2006 atau kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih memuat materi pembelajaran matematika yang membuktikan bahwa mata pelajaran matematika masih dianggap dapat berperan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang selaras dengan tujuan Negara Indonesia. Pembelajaran matematika setidaknya masih diharapkan bisa membentuk dan mengembangkan karakter dan kecerdasan Bangsa Indonesia untuk menghadapi era globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi arus modernisasi seperti sekarang ini.

Hal tersebut sesuai dengan Mulyasa (2006: 48) yang menyatakan bahwa peserta didik perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif, kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemauan bekerja yang efektif yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika yang memiliki struktur dan keterkaitan yang jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan terampil berpikir yang rasional.

Pembelajaran matematika mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan, menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang sangat diperlukan dalam pemecahan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi geometri, aljabar dan materi lainnya, serta dapat mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model, yang berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik dan tabel.

Bagi sebagian siswa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dianggap menakutkan karena sukar dimengerti dan dipahami hal ini bisa diatasi apabila pembelajaran matematika dirancang secara khusus melalui tahapan dari benda konkret, kemudian semi abstrak dan akhirnya abstrak dengan menggunakan symbol, dan selalu mengusahakan agar anak mengerti, sebab matematika bukan merupakan pelajaran hafalan. Adapun menurut Ivor K. Davis dalam Sumadi (2007: 4) bahwa pembelajaran matematika dalam penyusunan aturan pembelajaran sering kali menggunakan urutan aturan secara tradisional berikut :

1. Dari yang diketahui ke yang belum diketahui
2. Dari yang sederhana ke yang kompleks
3. Dari yang konkret ke yang abstrak
4. Dari observasi ke pemikiran
5. Dari keseluruhan ke yang lebih detail

Masalah pembelajaran matematika seperti halnya pembelajaran mata pelajaran yang lain, sangat dipengaruhi oleh factor terpenuhinya dengan baik kemampuan guru dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran. Secara umum Hidayatullah (2008: 70 – 71) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan seorang guru berhasil dalam mengajarnya antara lain: guru yang berkompetensi, pembelajaran yang berkualitas, perlengkapan mengajar yang baik, kualitas kompetisi dikelas yang memadai, pasangan/partner belajar yang berkualitas, waktu belajar yang cukup dan

media pembelajaran, termasuk teknologi informasi dan komunikasi yang memadai.

Menurut Mulyasa (2005: 191) seorang guru harus memiliki kemampuan dasar salah satunya penguasaan pembelajaran yang mendidik yang meliputi :

1. Menguasai ilmu pendidikan dan keguruan yang memadai
2. Menguasai kurikulum yang sedang berjalan
3. Menguasai didaktik metodik secara umum
4. Menguasai pengelolaan kelas
5. Mampu melaksanakan monitoring dan evaluasi peserta didik
6. Mampu mengembangkan dan aktualisasi diri.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika pengelolaan komponen-komponen pembelajaran memainkan peranan yang sangat penting dan merupakan faktor utama dalam keberhasilan guru mengajar, selain factor kecakapan dan keterampilan dalam membangkitkan minat peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan aktif senang dan penuh semangat. Salah satu strategi pembelajaran matematika agar terjadi perubahan dalam bidang studi matematika maka perlu ditekankan suasana riang gembira jangan sampai ada seorangpun yang merasa kuatir atau takut menghadapi pelajaran matematika

Apabila dalam setiap pembelajaran tidak hanya pembelajaran matematika berhasil dengan baik akan menjadikan sekolah yang bermutu, juga menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Sumber daya yang bermutu adalah individu yang pada dirinya berkembang secara baik yaitu cipta, rasa, karsa, karya, dan taqwa.

Pembelajaran matematika di sekolah-sekolah kita hingga saat ini ibarat benang kusut yang sulit diurai. Kita masih berkutat di sekitar persoalan pembelajaran yang berkaitan dengan model pembelajaran matematika, alat peraga dan sebagainya, dan beriringan dengan itu kita dihadapkan kepada kenyataan kemampuan para guru matematika kita yang belum memadai. Kita seolah mundur beberapa abad dan baru mulai meraba-raba seperti apa pembelajaran matematika yang kita butuhkan. Kita tidak

lagi punya kesempatan yang luas untuk mengembangkan proses pembelajaran kita ke tingkat yang lebih tinggi (lebih bermakna) semisal membawanya kepada pesan transendental sebagaimana capaian-capaian yang ditunjukkan para pendahulu kita beberapa abad yang lalu.

Kemelut itu bahkan tidak berakhir sampai disitu. Ketika kita kemudian berpikir tentang inovasi, kita masih terperangkap dalam situasi jangka pendek. Ada target standar kelulusan pada ujian nasional termasuk (salah satu pelajarannya adalah matematika) yang menjadi acuan penilaian keberhasilan pembelajaran di sekolah. Maka kemudian digulirkan program program "instan" untuk mengatasi persoalan Ujian Nasional tersebut. Dari tahun ke tahun, hampir semua sekolah menyiapkan program khusus untuk mengantisipasi ujian nasional tersebut. Akhirnya kita sulit membantah ketika ada tuduhan bahwa pembelajaran di sekolah "ujung-ujungnya" adalah untuk melayani kebutuhan ujian dan kelulusan peserta didik. Guru masih kesulitan untuk beranjak dari peran klasiknya sebagai penerus pengetahuan dan membantu para siswanya untuk naik kelas dan lulus ujian. Sebagai implikasinya, pembelajaran matematika, sebagaimana juga mata pelajaran lain di sekolah saat ini belum banyak menggarap dan mengembangkan sikap kritis serta kemandirian siswa. Ujian Nasional seolah telah menjadi kiblat pembelajaran di sekolah. Sebagian besar energi tersedot untuk kepentingan itu. Singkatnya, penjelajahan kita di bumi pembelajaran matematika masih terbatas pada isu-isu yang kecil dan parsial. Ini sesuatu yang paradoksal, ketika ingin menggagas sebuah inovasi dengan perspektif jangka panjang dan strategis, disaat yang bersamaan dihadang oleh beban-beban jangka pendek yang sangat pragmatis, dan keduanya tidak selalu persis berada pada garis yang sama. Sayangnya sebagian besar justru selalu terjebak pada situasi yang kedua.

Matematika dipandang oleh sebagian siswa MTs Negeri Tanon atau juga guru sebagai mata pelajaran yang sulit dipelajari atau diajarkan. Sulit dipelajari karena

berbagai hasil kurang menggembirakan bagi setiap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dan menyelesaikan suatu tes atau ujian mata pelajaran matematika. Hasil belajar matematika siswa pada UN setiap tahun di MTs Negeri Tanon selalu lebih rendah dibanding dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran lainnya dari tahun ke tahun. Guru kesulitan mengajarkannya karena berbagai upaya sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan tidak memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

Dalam setiap pelaksanaan proses pembelajaran, guru telah merancang pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan atau strategi dan metode mengajar, namun hasil belajar matematika siswa selalu di bawah rata-rata minimal yang dipersyaratkan, yang biasa disebut ketuntasan belajar baik individual maupun klasikal. Walaupun misalnya suatu pembelajaran telah berhasil meningkatkan hasil belajar matematika siswa, namun konsep matematika yang diajarkan tersebut terkadang tidak bertahan lama dalam memori siswa. Hal ini dapat diketahui baik selama proses pembelajaran lanjutan materi tersebut maupun ketika dilaksanakan evaluasi materi yang memuat materi yang sudah dipelajari. Para siswa juga tidak mampu menggunakan konsep matematika yang telah dipelajarinya untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan hidup yang semakin berat, para siswa juga tidak memiliki kemampuan untuk menghadapinya. Hal ini terkait dengan kebiasaan siswa yang tidak terbina untuk berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, kritis, kreatif, dan pemecahan masalah, serta tidak mampu melakukan pengaitan antara konsep yang dipelajari dengan permasalahan di masyarakat yang menggunakan matematika sebagai alat (*tools*) pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang pengelolaan pembelajaran matematika sekolah perlu dan mendesak untuk dilakukan. Hal tersebut diperkuat pula dengan kenyataan bahwa masih terjadi kesenjangan antara pengelolaan pembelajaran matematika dengan kenyataan di lapangan dan di sekolah. Terjadinya kesenjangan tersebut diduga disebabkan oleh berbagai faktor yang tampak diantaranya (1) komponen-komponen pengelolaan pembelajaran matematika (2) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika (3) peningkatan mutu pendidikan. Berbagai faktor tersebut di ataslah yang secara interaktif membentuk kesatuan proses dalam pengelolaan pembelajaran matematika yang menjadi persoalan yang tergambar dalam profil pengelolaan komponen-komponen materi pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang mendalam dan memuaskan, penelitian ini hanya terfokus pada bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon? Dari fokus tersebut dapat dijabarkan dalam tiga sub fokus sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pengelolaan ruang pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon?
2. Bagaimana karakteristik pengelolaan materi pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon?
3. Bagaimana karakteristik pengelolaan interaksi dalam pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan ruang pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon.
2. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan materi pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon.
3. Mendeskripsikan karakteristik pengelolaan interaksi dalam pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti khususnya dan kepada pemerhati pendidikan pada umumnya baik secara praktis maupun secara teoritis.

##### **1. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Memperoleh gambaran secara konkret tentang pengelolaan pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon.
- 2) Memperoleh manfaat dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya matematika yang diperoleh selama menempuh pendidikan serta penerapan di lapangan.
- 3) Sebagai ajang aspirasi dalam menggali kreatifitas pengetahuan melalui penulisan ilmiah, sehingga mendorong dan memotivasi untuk belajar lebih banyak guna menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

###### **b. Bagi Sekolah dan Kementerian Agama**

Sebagai salah satu pertimbangan bagi lembaga sekolah dan dinas yang terkait dalam mengambil kebijakan yang tepat sehingga keberadaan sekolah dalam menghasilkan generasi yang berwawasan agama dan iptek menjadi lebih nyata



dan jelas sehingga tidak adanya bentuk dekadensi moral seperti yang dikawatirkan sebagian pihak.

c. Orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang kondisi MTs Negeri Tanon yang sebenarnya ditinjau dari akademik dan pembinaan keagamaan melalui pembelajaran berbagai mata pelajaran, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif secara kolaboratif antara guru dengan sekolah sebagai perwujudan penanaman nilai keagamaan di sekolah.

## **2. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk menambah hasanah keilmuan tentang matematika sekolah yang selama ini cenderung kurang disenangi, ditakuti, dihindari, dan bahkan kadang-kadang dibenci oleh sejumlah anak
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengelola MTs Negeri Tanon, untuk mengambil langkah lebih tepat dalam upaya meningkatkan pembelajaran matematika bagi anak secara optimal.
- c. Sebagai bahan rekomendasi kepada pemerintah khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Islam Kementerian Agama.
- d. Menambah khasanah ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan